



**PENGEMBANGAN DAN IMPEMENTASI KECERDASAN MAJEMUK
(MULTIPLE INTELLEGEENCE)**

DI PONDOK PESANTREN DAARUL KHAIR KOTABUMI

Nita Zakiah, M.A.¹, Dwi Okti Sudarti, M.A.²

STAINU Kotabumi Lampung, Indonesia¹

STAINU Kotabumi Lampung, Indonesia²

*Corresponding Author: nitazakiah@stainuku.ac.id

Abstract:	Every child has intelligence and has different competencies. This is in accordance with the theory put forward by Howard Gardner regarding multiple intelligences. This research will discuss the development and implementation of multiple intelligences in the Daarul Khair Islamic Boarding School, Kotabumi, North Lampung. The linguistic aspect of language intelligence at the Daarul Khair Islamic Boarding School is stimulated by <i>muhadhoroh</i> activities (student speech practice), making mading (wall magazines). Giving and repeating vocabulary and conversations in Arabic and English. Aspects of Mathematical Logical Intelligence are developed in the subjects of Mathematics, Science and <i>faraidl</i> science. Visual-spatial intelligence is stimulated by learning calligraphy, making strimin cloth and pioneering in scouting activities. Musical intelligence is developed by hadroh, kosidah, and <i>Simtudhurar</i> reading. Kinesthetics intelligence is developed by regular sports activities, gymnastic extracurricular activities and karate. Intrapersonal intelligence is developed by the habit of self-discipline. Interpersonal and intrapersonal intelligence is developed by students by socializing with fellow students for 24 hours. Naturalist intelligence is developed by always cleaning the environment regularly and on a scheduled basis. The students are also trained to maintain the beauty of the park in the cottage environment. Existential intelligence is internalized in the souls of students in the form of amaliyah mandatory five-time prayer in congregation and sunnah <i>rawatib</i> praying, <i>sunnah dhuha</i> praying, <i>sunnah tahajjud</i> praying, <i>amaliyah mujahadah</i> and routine weekly recitation of the <i>Dalaiil Khairat</i> book.
Keywords:	<i>multiple intelligence; competencies; Islamic boarding schools</i>
Abstrak:	Setiap anak memiliki kecerdasan dan memiliki kompetensi yang tidak sama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk. Penelitian ini akan membahas pengembangan dan implementasi kecerdasan majemuk yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair Kotabumi Lampung Utara.

	Aspek kecerdasan bahasa (<i>linguistic</i>) di Pondok Pesantren Daarul Khair distimulasi dengan kegiatan muhadhoroh (latihan pidato santri), pembuatan mading (majalah dinding). Pemberian dan pengulangan kosakata dan percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Aspek Kecerdasan Logis matematis dikembangkan dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan ilmu faraidl. Kecerdasan visual-spasial distimulasi dengan kegiatan belajar kaligrafi, membuat kain strimin dan pioneering dalam kegiatan kepramukaan. Kecerdasan musikal dikembangkan dengan kegiatan hadroh, kosidah, dan pembacaan <i>Simtudhurar</i> . Kecerdasan gerak tubuh dikembangkan dengan kegiatan olahraga rutin, ekstrakurikuler gymnastic dan karate. Kecerdasan intrapersonal dikembangkan dengan pembiasaan mendisiplinkan diri. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dikembangkan santri dengan bersosialisasi dengan sesama santri selama 24 jam. Kecerdasan naturalis dikembangkan dengan selalu membersihkan lingkungan secara rutin dan terjadwal. Para santri juga dilatih untuk menjaga keindahan taman di lingkungan pondok. Kecerdasan eksistensial diinternalisasikan dalam jiwa-jiwa santri berupa amaliyah shalat wajib lima waktu secara berjamaah dan shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahajjud, amaliyah mujahadah dan pembacaan <i>Dalai'il Khairat</i> rutin Mingguan.
Kata Kunci:	<i>kecerdasan majemuk; kompetensi; pondok pesantren</i>

PENDAHULUAN

Konsep kecerdasan sangat familiar dalam dunia belajar mengajar. Hal ini karena pendidikan menghadapi anak-anak dengan kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Sebagai seorang pendidik, kita perlu memahami keragaman kecerdasan anak. Memberikan layanan yang tepat untuk memenuhi tujuan pendidikan membutuhkan pemahaman tentang keragaman intelektual (M.Ed, 2010). Sejak lama, banyak orang percaya, jika memiliki IQ tinggi maka ia akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Maka pengukuran IQ menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan kemungkinan kesuksesan seseorang. Namun realitanya, orang yang ber-IQ tinggi belum tentu dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya dikarenakan memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, dan sering keliru dalam menyelesaikan persoalan hidup yang kompleks. Berbeda dengan orang yang ber-IQ standar namun memiliki emosi yang stabil, tekun dalam bekerja, dapat diajak bekerjasama dengan orang lain, sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam belajar dan bekerja. (Nurul Hidayati Rofiah, 2016) Dengan demikian, IQ bukanlah penentu utama seseorang dalam mencapai keberhasilan.

Menurut Goleman (1996) kecerdasan intelektual (IQ) bukan merupakan penentu kesuksesan seseorang. Jika kecerdasan intelektual tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik, tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain. Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu

potensi. Setiap anak mempunyai potensi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, kemampuan ini diperoleh sebagai pembawaan (hereditas) yakni kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap anak. Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan (HOFFMAN, 2002).

Setiap anak memiliki kecerdasan. Sudah tidak zaman lagi menjustifikasi bahwa “anak ini pintar” atau “anak itu bodoh”, karena setiap anak memiliki kompetensi yang tidak sama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner mengenai Kecerdasan Majemuk (MultipleIntellegences). Namun Prakteknya, di dunia pendidikan, dalam menyelenggarakan proses belajar mengajarnya, masih berkuat pada pola pikir tradisional. Sekolah lebih cenderung memperhitungkan kemampuan logika (matematika) dan bahasa anak. Sehingga terdapat kekeliruan, jika parameter kecerdasan atau prestasi anak dilihat dari sisi kemampuan matematika dan bahasa saja. Padahal, setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang diwariskan dari genetik sebelumnya. Potensi sebelumnya merupakan faktor bawaan atau keturunan (hereditas) yang merupakan suatu kemampuan dasar awal, yang dimiliki oleh setiap anak yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungan agar dapat berkembang secara optimal. Potensi bawaan (hereditas) perlu ditumbuh kembangkan melalui berbagi stimulasi dan upaya-upaya lingkungan (Sudarta, 2022).

Dalam teori behavioristik, pemberian stimulus yang tepat akan menghasilkan reaksi positif yang diinginkan. Oleh karena itu, perilaku anak merupakan hasil dari proses belajar. (Soesilo et al., 2021) Dalam penelitian ini stimulus yang diberikan berupa pengembangan kecerdasan majemukdalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Khair. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwasanya tidak ada anak pintar atau bodoh, karena setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Dan tidak seharusnya yang menjadi tolak ukur hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja.

Kecerdasan berkaitan dengan teori belahan otak. Otak adalah sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar. Di dalam otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf (Sumarna & Kosasih, 2019). Belahan kiri memiliki fungsi mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri juga mengontrol kemampuan untuk menganalisis, hingga dapat berkembang dan menghasilkan pemikiran yang sistematis. Maksudnya, dalam menyelesaikan sebuah masalah, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan penjelasan yang sistematis dan logis. Adapun belahan otak kanan memiliki fungsi mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan kanan juga bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan ini lebih peka terhadap hal yang bersifat estesis dan emosi.

perkembangan otak kanan inilah yang ada pada lingkup kreativitas anak (Sujiono & Pd, 2019).

Begitu pula pada santri di lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak memberikan kontribusi tidak hanya terhadap aspek kecerdasan intelektual santrinya, namun juga fokus pada aspek kecerdasan-kecerdasan lainnya. Karena santri menetap di pondok pesantren selama 24 jam dan tinggal di asrama sehingga pengembangan kecerdasan majemuk bisa lebih optimal, tidak hanya berdasarkan proses belajar mengajar formal di dalam kelas dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan dikembangkan serta disesuaikan di sekolah saja, namun melalui pembelajaran nonformal yang menjadi rutinitas santri di Pondok Pesantren Daarul Khair.

Penelitian ini akan membahas pengembangan dan implementasi kecerdasan majemuk berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pengembangan kecerdasan majemuk yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair Kotabumi Lampung Utara. Pondok Pesantren Daarul Khair adalah salah satu pesantren tertua di Kotabumi dengan sistem modern-salafi yang berada di Jalan Muarajaya Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Berdiri tahun 1989, oleh KH. Abdul Syukur Syah, Pondok Pesantren Daarul Khair telah berkiprah di dunia pendidikan selama 34 tahun.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kecerdasan majemuk di pondok pesantren meliputi jurnal penelitian Muhammad Anas Ma'arif dkk dengan judul: Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). Penelitian ini berkaitan dengan penerapan kecerdasan majemuk di pondok pesantren. Pembahasan kecerdasan majemuk di dalam penelitian ini dibahas secara umum, bukan studi kasus pada pesantren tertentu (Maarif et al., 2021). Penelitian lainnya yaitu Kecerdasan Majemuk Pesantren Tradisional, karya Sayyidah Saikhotin. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan majemuk, khususnya di pesantren tradisional (Saikhotin, 2015). Adapun pembahasan kecerdasan majemuk di pesantren modern pernah dikaji oleh Mardhiya Agustina dan Miftahul Jannah penelitian ini mengkaji strategi atau tahapan membangun kecerdasan secara umum dan belum membedah secara detail terkait masing-masing bentuk kecerdasan dan hanya membahas multiple Intellegences khusus di pondok pesantren modern saja (Agustina & Jannah, 2020). Tentu saja penelitian ini berbeda dengan penelitian mengenai kecerdasan majemuk yang sudah pernah dikaji, Pondok Pesantren Daarul Khair memiliki sistem salafi-modern, berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terkait kecerdasan majemuk di pondok pesantren juga masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)

Kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat. Menurut Gardner “people are born with certain amount of intelligences” (Nashiruddin et al., 2023), bahwa setiap anak memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain. Gardner juga menyatakan bahwa “after all, intelligences arise from the combination of a person’s genetic heritage and life condition in a given culture and era” (Plebe & Perconti, 2022). Kecerdasan berkembang sesuai dengan lingkungan yang berpengaruh pada seorang diri individu. Maka itu kecerdasanlah yang menjadikan perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya.

Gardner membedakan jenis-jenis yang mungkin dimiliki oleh anak kecerdasan dalam bukunya *Frames of Mind* (1993). Adapun tujuh kecerdasan itu adalah: kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visualspasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), ia mengembangkan penelitiannya dengan menambahkan dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*) (Suparno, 2004).

1. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan meramu kata, mengolah kata menjadi susunan-susunan kalimat yang baik, secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kematangan penguasaan kata, kejelasan suara dan ritme serta intonasi yang diucapkan tepat dan baik.
2. Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis, terperinci dan masuk akal.
3. Kecerdasan visualspasial merupakan kemampuan mengamati sisi visual dan spasial, memiliki kepekaan tajam dalam hal visual, keseimbangan, garis, warna, bentuk, dan ruang.
4. Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang berkenaan dengan kepekaan ritme dan melodi, seseorang dengan tipe kecerdasan ini tidak hanya mampu menikmati, tapi juga mampu mengamati, membedakan, menciptakan dan mengekspresikan berbagai bentuk nada dalam musik.

5. Kecerdasan gerak tubuh atau kinestetik ialah kemampuan mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan melalui gerak tubuh. Anak dengan kecerdasan kinestetik cenderung menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik.
6. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan pemahaman dan kepekaan terhadap perasaan, maksud, watak, temperamen dan kepribadian orang lain.
7. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan dalam memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri.
8. Kecerdasan naturalis atau lingkungan berkenaan dengan kemampuan mengembangkan pengetahuannya mengenai alam dan mengolah secara produktif. Seseorang dengan kecerdasan ini, begitu mencintai lingkungan dan sangat senang melakukan kegiatan di alam bebas.
9. Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal terdalam mengenai eksistensi atau keberadaan manusia.

METHOD / METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian dilakukan dengan cara observasi partisipasi yakni terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Objek penelitian yang diamati adalah aktivitas santri yang merupakan penunjang kecerdasan majemuk dalam diri para santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (qualitative research) yakni merupakan jenis penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dan memberikan gambaran situasi sosial secara komprehensif. Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi akan di analisis menggunakan model Miles dan Hubermas, melalui tiga tahapan proses analisis yaitu (Hughes & Hitchcock, 2008), reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Selanjutnya display data yaitu penyajian data yang diperoleh dari reduksi data dan selanjutnya diolah dalam bentuk naratif. Tahap terakhir yakni verifikasi data yaitu, melakukan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, mengecek hasil wawancara, dengan informan dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya tetap ada bahkan berkembang hingga saat ini. Eksistensi pondok pesantren tidak cocok lagi disebut semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni. Tapi, bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum dan sudah menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons persoalan yang ada di masyarakat. Keberadaannya yang sudah sangat lama di nusantara juga menyebabkan eksistensinya sudah berurat dan berakar. Pondok pesantren juga diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Di sisi lain, masih saja ada kalangan yang dulunya memberikan konotasi yang cenderung negatif terhadap pesantren. Pesantren sering disebut terlalu kolot, tradisional, dan ketinggalan zaman. Namun dewasa ini banyak penelitian justru mengemukakan sebaliknya, bahwa pola-pola belajar yang dilakukan santri dalam menuntut ilmu di pesantren, menjadi inspirasi konsep-konsep baru pendidikan, utamanya yang saat ini sedang menjadi trend adalah konsep pendidikan *fullday School*. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, tentunya dalam bentuk yang sangat sederhana (Arief, 2022).

Berdasarkan tradisi pesantren yang telah mendidik para santrinya selama 24 jam. Keseluruhan aktivitas para santri merupakan pembelajaran dari berbagai aspek. Baik aktivitas sekolah formal maupun nonformal terdapat sembilan kecerdasan menurut teori Gardner yang telah diimplementasikan dan distimulasi perkembangannya.

Pertama; Aspek kecerdasan bahasa (*linguistic*). Di Pondok Pesantren Daarul Khair, aspek kecerdasan linguistik distimulasi dengan adanya kegiatan muhadhoroh (latihan pidato santri) kegiatan ini rutin dilaksanakan 1 minggu 2 kali, yaitu pada malam Jum'at dan malam Sabtu. Pada jam 20:00–22:00. Para santri dibagi berkelompok untuk latihan berpidato berdasarkan jadwal masing-masing. Kegiatan ini mencakup kecerdasan linguistik lisan maupun tulisan, karena sebelum praktek pidato secara lisan, santri harus mengkonsep pidatonya secara tertulis terlebih dahulu. Kecerdasan linguistik juga dikembangkan untuk para santri dengan membuat majalah dinding santri per-dua bulan.

Komponen lain dari kecerdasan bahasa yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren adalah memori lisan (*verbal memory*). Memori lisan dikembangkan dengan mengingat dan mengulang-ulang secara lisan mufrodat (kosakata Bahasa Arab) dan *vocabularies* (kosakata Bahasa Inggris) beserta percakapannya (*Muhadatsah/conversation*) untuk modal belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa”. Oleh karena kekuatan memori lisan, maka mengingat dan mengulangi kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan

kecerdasan bahasa yang menonjol. Bagi orang yang kuat memori lisannya maka gagasan mengalir dengan konstan hal ini disebabkan mereka mempunyai banyak kata-kata di dalam memori lisannya. Tanpa menghiraukan bagian khusus dari kekuatan memori lisan, penekanan terjadi baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan dalam kecerdasan bahasa.

Kedua; Aspek Kecerdasan Logis matematis dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam mata pelajaran Matematika dan IPA. Santri juga dilatih untuk mendalami ilmu faraidl, yaitu ilmu pembagian warisan berdasarkan syariat Islam. Dan Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan logika-matematika.

Ketiga; Kecerdasan visual-spasial distimulasi dengan kegiatan belajar kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis indah yang dibentuk dengan mengutamakan keindahan yang terdapat pada bentuk huruf yang telah dimodifikasi atau digayakan sehingga mempunyai nilai estetika. Juga membuat keterampilan lain seperti kain strimin dan membuat pioneering dalam kegiatan kepramukaan.

Keempat; Kecerdasan musikal dikembangkan oleh para santri dengan kegiatan hadroh dan kosidah. Kegiatan ini dibagi perkelompok dan latihan rutin seminggu 3 kali. Dan bagi seluruh santri, terdapat pembacaan Simtudhurar yang dibacakan dengan lagu setiap malam kamis.

Kelima; Kecerdasan gerak tubuh atau kinestetik dikembangkan oleh para santri dengan kegiatan olahraga rutin setiap hari Jum'at dan setiap harinya pada waktu sore (setelah shalat Ashar) dan ekstrakurikuler gymnastic dan karate. Sebagaimana pada konsep Gardner, bahwa semua orang dengan kecerdasan kinestetik-tubuh, mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan.

Keenam; Kecerdasan interpersonal yang berkaitan dengan pemahaman dan kepekaan terhadap perasaan, maksud, watak, temperamen dan kepribadian orang lain. Dikembangkan dengan aktivitas sehari-hari santri dalam bermain dan bergaul dengan sesama teman asrama maupun teman sekelasnya. Karena santri tinggal di pondok pesantren selama 24 jam. Stimulasi secara mendalamnya, bagi pengurus ISDA (Ikatan Santri Daarul Khair) dan pengurus kamar yang membimbing, menaungi, melindungi anggota kamarnya. Hal ini sangat membutuhkan pelatihan kecerdasan interpersonal karena berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain.

Ketujuh; Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan dalam memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Dalam hal mendisiplinkan diri, sudah diterapkan oleh para santri dalam mengikuti semua kegiatan. Contohnya: disiplin untuk bangun sebelum subuh, untuk bersiap melaksanakan shalat subuh berjamaah. Begitupula saat datang waktu makan, para santri dituntut untuk segera mengambil jatah makan pagi/siang/sore segera, tidak menunda-nunda atau bermalas-malasan. Karena dapur hanya akan buka di jam-jam yang ditentukan saja. Dalam hal kemampuan mengenali diri sendiri, dikembangkan dengan kemandirian santri dalam melakukan semua kegiatan secara mandiri. Menentukan hal apa yang menjadi kekuatannya, bakat apa yang dimiliki, cara pengembangannya, menyadari kekurangan yang dimiliki dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (motivasi dari dalam) atas stimulasi motivasi yang diberikan secara terus menerus dari para pembimbing dan ustadz/ustadzah pondok. Jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat maka ia mampu memahami dirinya sebagai pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya.

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang. Contoh profesi yang aktifitas sehari-harinya berhubungan dengan orang lain adalah juru dakwah, Ustadz atau guru, dokter, polisi, atau pedagang. Profesi tersebut membutuhkan keterampilan dalam kecerdasan interpersonal supaya lebih berhasil dalam bekerja. Karena akan sulit sekali bagi orang yang tidak memiliki kecerdasan ini untuk berhubungan dengan orang lain.

Ke-delapan; Kecerdasan naturalis atau lingkungan berkenaan dengan kemampuan mengembangkan pengetahuannya mengenai alam dan mengolah secara produktif. Seseorang dengan kecerdasan ini, begitu mencintai lingkungan dan sangat senang melakukan kegiatan di alam bebas. Kecerdasan ini dikembangkan para santri dengan selalu membersihkan lingkungan secara rutin dan terjadwal. Yaitu pada pagi dan sore hari dari mulai kebersihan asrama, kelas, jalan, dan semua lingkungan pondok. Selain menjaga kebersihan lingkungan, para santri juga dilatih untuk menjaga keindahan taman (pepohonan) di sekitar lingkungan pondok.

Kesembilan; Kecerdasan eksistensial Dalam ruang pendidikan pesantren arah kecerdasan ini lebih bermuara pada kecerdasan tauhid, dimana renungan mengenai relasi manusia tuhan dan alam di internalisasikan dalam jiwa-jiwa santri berupa amaliyah shalat wajib lima waktu secara berjamaah dan shalat sunnah rawatib, serta shalat sunnah dhuha dan shalat sunnah tahajjud pada malam hari.

Disamping itu, terdapat amaliyah mujahadah dan pembacaan Dalai'il Khairat rutin setiap malam Minggu.

KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terus berkembang hingga saat ini. Keberadaannya bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum dan sudah menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons persoalan yang ada di masyarakat.

Pondok pesantren memiliki kekayaan pengembangan potensi kecerdasan sebagaimana yang dinyatakan oleh psikolog ternama, Howard Gardner. Sembilan kecerdasan tersebut telah mengiringi kelangsungan pembelajaran di pesantren, sejak santri bangun dari tidur hingga tidur kembali. Bahkan, dari sembilan aspek tersebut tentunya belumlah bisa menggambarkan secara komprehensif mengenai kemajemukan kecerdasan yang dibina dalam dunia pesantren. Faktanya, potensi-potensi kecerdasan yang ada di lembaga pendidikan pesantren belum sepenuhnya dapat tergali, sebab masih banyak format-format kecerdasan yang tidak bisa diukur melalui sembilan kecerdasan di atas. Karena pusat pembinaan yang diutamakan dalam pembelajaran pesantren adalah kecerdasan hati yang meliputi kecerdasan akhlak dan spiritual yang seharusnya menaungi seluruh kecerdasan yang ada (Mulyati, 2023).

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian anak pintar dan anak bodoh seyogyanya sudah tidak berlaku lagi dalam dunia pendidikan karena patokan untuk kesuksesan anak tidak hanya berdasarkan IQ saja. Hal ini sejalan dengan teori Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk bahwasanya setiap anak memiliki potensi yang berbeda, dengan adanya potensi yang berbeda ini maka sudah seharusnya guru memahami keberagaman tersebut dengan memberikan stimulus yang tepat bagi anak agar mendapatkan rekasi positif yang diinginkan. Dalam hal ini, stimulus yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di pesantren yakni berupa kecerdasan majemuk yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal. Aspek-aspek kecerdasan majemuk dalam pandangan Howard Gardner tersebut, yaitu sembilan macam kecerdasan manusia yang meliputi bahasa, musik, logika-matematika, spasial, kinestetis-tubuh, intrapersonal, interpersonal, naturalis dan eksistensial, telah lama dipelajari, diterapkan dan dikembangkan dalam pendidikan pesantren. Aspek-aspek kecerdasan tersebut sejak dahulu sudah menjadi kearifan lokal pesantren dan semakin berkembang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

(Agustina, M., & Jannah, M. (2020). Membangun Multi Kecerdasan di Pesantren Modern. *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 1(2), 9–19.

- Arief, M. (2022). Pendidikan Islam di Indonesia (Kajian Upaya Pemberdayaan Dan Rekonstruksi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1377–1384.
- HOFFMAN, R. E. (2002). Handbook of Intelligence. *American Journal of Psychiatry*, 159(2), 332-a-333. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.159.2.332-a>
- Hughes, D., & Hitchcock, G. (2008). Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, Cet. 6. *Unpublished Thesis*.
- M.Ed, P. (2010). Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4), 477–485. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.479>
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2021). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>
- Mulyati, S. (2023). TRILOGY OF INTELLIGENCE AND ITS RELATION TO REVELATION (ANALYSIS OF THE POTENTIAL OF IQ, EQ, SQ). *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, 1(1), 35–45.
- Nashiruddin, A., Zahrok, F., & Farouq, U. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 67–80.
- Nurul Hidayati Rofiah. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 68–79.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937%0Ah>
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>
- Plebe, A., & Perconti, P. (2022). *The future of the artificial mind*. Crc Press.
- Saikhotin, S. (2015). KECERDASAN MAJEMUK PESANTREN TRADISIONAL (STUDI ASPEK-ASPEK MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF HOWARD GARDNER DALAM TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 1–9.
- Soesilo, T. D., Kurniawan, M., Rahardjo, M. M., & Wijayaningsih, L., Widiastuti, A. A. (2021). Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini. *Yogyakarta Graf. Litera Media*, 1–10.
- Sudarta. (2022). 済無No Title No Title No Title. 16(1), 1–23.
- Sujiono, D. Y. N., & Pd, M. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Sumarna, D., & Kosasih, N. (2019). *Pembelajaran quantum dan optimalisasi kecerdasan*.
- Suparno, P. (2004). Teori Inteligensi ganda dan aplikasinya di sekolah. *Yogyakarta: Kanisius*.